

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman masyarakat yang multikultural serta majmuk menjadikan bangsa Indonesia lebih kaya akan budaya bangsa. Masyarakat multikultural yaitu masyarakat yang terdiri lebih dari dua komunitas atau kelompok yang terisolasi secara sosial dan finansial serta memiliki struktur organisasi yang beragam.¹ Indonesia terdiri dari 17.504 pulau, 1.128 suku bangsa, 546 bahasa, 6 agama dan kepercayaan, serta beberapa aliran kepercayaan yang tersebar di seluruh penjuru negeri.² Sikap toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika telah memungkinkan masyarakat Indonesia untuk berkembang hingga hari ini, menunjukkan pentingnya keragaman dalam kesatuan.

Salah satu aspek budaya dan sejarah Indonesia yaitu budaya spiritual, yang didasari oleh kepercayaan kepada Tuhan Hyang Maha Esa. Kepercayaan tersebut masih hidup dan dipraktikkan oleh segelintir penduduk Indonesia. Kebutuhan spiritualitas yang tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat menjadi salah satu penghubung interaksi antara manusia dengan Tuhan. Tujuan hubungan manusia dengan Tuhan

¹ I Muin, *Sosiologi SMA Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2006).

² Adenisa Aulia Rahma, "Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia," *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 1 (2020): 1.

yaitu berusaha untuk mempengaruhi keberadaan batin setiap individu dengan melibatkan diri dengan dunia spiritual.

Keyakinan masyarakat yang tercipta serta hidup di setiap desa, etnis, marga, dan suku adalah masyarakat berkebudayaan lokal yang dapat menggambarkan karakteristik daerahnya masing-masing. Kepercayaan masyarakat termasuk komponen khas yang mengandung prinsip-prinsip peradaban manusia dapat membantu membentuk identitas dan karakter negara. Kepercayaan masyarakat, sebagai salah satu komponen budaya lokal, dapat berperan sebagai perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam bidang antropologi budaya, istilah "orang Jawa" merujuk pada orang-orang yang beretnis Jawa, berbahasa Jawa, dan mempraktikkan budaya Jawa, baik yang tinggal di Jawa maupun di tempat lain.

Jawa dan kejawen seakan tidak bisa dipisahkan. Kejawen dapat diartikan sebagai cangkang luar dari sejumlah ajaran yang berkembang di Jawa, yaitu pada masa Hindu dan Budha. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga diliputi oleh ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek Jawa sebagai jalur perantara terbaik dalam penyebarannya. Kejawen yang merupakan produk dari berbagai agama telah menjadi tradisi dan melekat sebagai kepercayaan baru, khususnya bagi masyarakat Jawa atau masyarakat luar Jawa yang tinggal di sekitar Pulau Jawa. Menurut seorang antropolog Amerika, Clifford Geertz, yang dalam bukunya "*Religion of Java*" atau "Agama Jawi" menyatakan bahwa kejawen bagi masyarakat Jawa bukan sekedar aliran kepercayaan,

melainkan kejawen adalah jalan hidup dan sebuah aturan norma yang sakral. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kejawen adalah praktik spiritual yang didasarkan pada pandangan hidup atau falsafah hidup orang Jawa yang dikenal juga dengan istilah Jawaisme (*Javanism*).³

Kesadaran pada budaya ini menjadi kebanggaan dan menjadi identitas kultural. Mereka adalah orang-orang yang sangat menjaga warisan budaya Jawa yang bisa dibilang kejawen. Aliran kebatinan masih menjadi bagian kehidupan, khususnya bagi masyarakat Indonesia di Pulau Jawa, sebab berbagai permasalahan hidup, kebosanan, tekanan finansial, dan lain sebagainya membuat mereka menghargai hakikat hidup dan ingin mendekatkan diri kepada Tuhan melalui spiritualitas. Salah satunya yaitu penganut kepercayaan Sapta Darma.

Sapta Darma lahir pada tanggal 27 Desember 1952, di Pare, Kediri, Jawa Timur, sesuai dengan kehendak Hyang Maha Esa, yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero pada hari itu. Bapak Hardjosopoero dianugerahi gelar Panuntun Agung Sri Gutama dan diberi petunjuk untuk menghayati nilai-nilai kesucian; dari sinilah istilah "Sapta Darma" berasal. Sapta Darma diambil dari bahasa Sansekerta, Sapta, yang berarti tujuh, dan Dharma, yang berarti komitmen atau kebenaran. Oleh karena itu, Sapta Darma dapat dipandang sebagai tujuh Janji Suci yang harus dipenuhi oleh para pengikutnya. Setelah wafat pada tanggal 16 Desember 1964, istri beliau, Soewartini Martodihardjo, dengan gelar Penuntun Agung Sri

³ Faris, S., Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15(1), (2014): 74.

Pawenang yang mengambil alih kepemimpinan hingga wafat pada tanggal 24 Mei 1996.⁴

Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Sapta Darma dilaksanakan sesuai dengan "*Wewarah Pitu*" (tujuh ajaran suci) yang menjadi landasan filosofi Sapta Darma. Secara umum, "*Wewarah Pitu*" berisi untuk mengajarkan kesetiaan dan kepercayaan terhadap Pancasila, maksudnya bahwa Tuhan memiliki lima sifat luhur yang mutlak, kesediaan untuk melaksanakan hukum dan peraturan yang berlaku di negaranya, keikutsertaan dalam pembelaan negara dan bangsa, menolong tanpa pamrih terhadap siapapun, berani hidup sesuai kekuatan dan kepercayaan diri sendiri, beretika dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, serta keyakinan bahwa dunia ini tidaklah kekal atau selalu berubah-ubah.⁵ Pengikut Sapta Darma diajarkan berbagai kebiasaan (ritual) untuk membantu mereka mempraktikkan tasawuf atau menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Misalnya, *Ening* atau menenangkan diri serta memfokuskan kontemplasi dan emosi pada satu titik. *Racut* atau merasa mati adalah kontrol jiwa di dalam tubuh yang memungkinkan individu untuk mengingat kematian, karena kematian merupakan kepastian yang hanya diketahui oleh Tuhan.

Tidak hanya itu, ajaran Sapta Darma juga didasarkan pada pertumbuhan budi pekerti dengan menyelaraskan kehidupan manusia

⁴ Lailatul Munafiah, "Studi Nilai-Nilai Kerokhanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj Dan Syekh Siti Jenar," *Spiritualita* 1, no. 2 (2017): 125.

⁵ F. Azis, "Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial (Studi Di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)" (Universitas Airlangga, 2017).

dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungannya. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Islam, ajaran agama Sapta Darma tersebut sama dengan Islam yang istilahnya Hablumminallah, Hablumminannas, dan Hablumminal alam. Ajaran Sapta Darma tepat digunakan dalam menjalin persahabatan atau persaudaraan dengan masyarakat sekitar karena ajarannya tidak bertentangan dengan norma-norma tradisi setempat. Meskipun terdapat perbedaan, warga Sapta Darma tidak membeda-bedakan dalam menjalin hubungan dengan siapapun sehingga tercipta hubungan persaudaraan yang baik dan mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Mereka berusaha menjaga harmoni dan toleransi antaragama dan menunjukkan pengertian dan keterbukaan dalam memadukan nilai-nilai spiritual.

Salah satunya yaitu Desa Batuaji yang ada di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Di Desa Batuaji terdapat beberapa agama yang berkembang diantaranya, yaitu islam, Kristen, Katholik, Budha serta beberapa penganut aliran kepercayaan dan salah satunya adalah Sapta Darma. Jumlah masyarakat penganut Sapta Darma di Desa Batuaji saat ini yaitu 83 anggota. Sapta Darma di Desa Batuaji awalnya telah dianggap punah karena jumlah penganutnya yang sedikit dan kegiatannya kurang terlihat. Seiring berjalannya waktu, ajaran kepercayaan Sapta Darma mulai muncul ke permukaan Desa Batuaji yang berada di Kecamatan Ringinrejo. Walaupun belum ada tempat beribadah atau Sanggar, jumlah penganutnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan sosialisasi ayah dari nenek Sukilah di Desa Batuaji menarik

simpati para tetangga, sehingga mendorong mereka untuk mengikuti ajaran Sapta Darma. Ayah nenek Sukilah mensosialisasikannya dengan berbagai metode, dengan sistem sosialisasi yang paling dominan yaitu berdasarkan pengobatan gratis.⁶ Pengobatan gratis yang diberikan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma tidak hanya kepada anggotanya saja, akan tetapi kepada seluruh masyarakat maupun penganut agama lain yang membutuhkan.

Meskipun beberapa karya dan buku tentang kepercayaan dan aliran kebatinan menyebut Sapta Darma sebagai agama, akan tetapi sebenarnya Sapta Darma bukanlah sebuah agama. Para penghayat Sapta Darma menyebutnya sebagai sebuah keyakinan dan sistem kepercayaan. Sapta Darma mewadahi semua unsur agama termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, atau Konghucu. Warga Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri yang menganut Sapta Darma memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi dan melestarikan budaya. Mereka bahkan percaya bahwa ajaran Sapta Darma merupakan salah satu ajaran tertua yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Jawa, sehingga harus dilestarikan. Penghayat Sapta Darma di Desa Batuaji menganggap bahwa ajaran Sapta Darma adalah ajaran yang paling bisa diterima karena sesuai dengan hati nurani mereka.

Para penghayat bergabung dengan aliran kepercayaan Sapta Darma karena ingin mendapatkan media untuk memenuhi kebutuhan batin

⁶ Indra Latief Syaifu, "Persaudaraan Dalam Ajaran Sapta Darma (Studi Terhadap Penganut Sapta Darma Di Desa Batu Aji Kec. Ringinrejo Kab. Kediri)," n.d.

mereka. Mulder mengklaim bahwa kemunculan aliran kebatinan merupakan upaya untuk menunjukkan diri serta menemukan arti di tengah zaman yang kacau, dan terkadang merupakan jenis pengorganisasian modern untuk merevitalisasi warisan budaya Jawa. Keberadaan kepercayaan Sapta Darma berperan penting dalam mengangkat kearifan lokal yaitu dengan Mempertahankan Eksistensi yang telah wariskan oleh nenek moyang. Meskipun penganut Sapta Darma termasuk minoritas, tetapi keberadaannya masih eksis di tengah-tengah perubahan sosial seperti masyarakat modern dan kemajuan teknologi. Pada tahun 2024 ini Anggota Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Desa Batuaji bertambah 5, yang sebelumnya 78 anggota menjadi 83 anggota.⁷ Kegiatan-kegiatan adat masyarakat penghayat kepercayaan yang di praktikkan hingga saat ini merupakan bagian penting dari kehidupan mereka serta membantu dalam menjaga identitas budaya.

Para penghayat kepercayaan menghadapi berbagai tantangan. Kekuatan globalisasi, modernitas, dan urbanisasi memberikan pengaruh baru yang berpotensi membahayakan kelangsungan hidup Sapta Darma. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan masyarakat umum mengenai sistem kepercayaan ini sering menimbulkan stereotip dan bias terhadap para penghayat Sapta Darma. Meskipun demikian, berbagai inisiatif telah dilakukan di Indonesia yang bertujuan untuk menjaga hak-hak individu mereka dan meningkatkan pemahaman mengenai

⁷ Kasdi, Wawancara, Desa Batuaji, 8 Agustus 2024

kepercayaan tradisional, yang dapat diraih melalui upaya edukasi, penelitian, serta dukungan resmi dari pemerintah.

Melalui toleransi penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Batuaji memiliki wadah dan berkehidupan damai. Nilai toleransi pada masyarakat Desa Batuaji berkembang karena adanya keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Desa Batuaji. Meskipun memiliki perbedaan dalam cara pandangan, latar belakang, atau nilai-nilai yang ada dari agama yang dianut, tidak menjadikan penghalang mereka untuk tetap dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Ditandai dengan melestarikan tradisi baritan merupakan salah satu contoh bentuk kekompakan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama di mana setiap warga dapat berkontribusi tanpa merasa terhambat oleh perbedaan yang ada.

Baritan adalah sebuah tradisi Jawa yang melibatkan serangkaian doa dan diadakan untuk memperingati Tanggal 1 Suro dalam Kalender Jawa. Dari pelaksanaan tradisi baritan di Desa Batuaji terdapat hal yang menarik, yaitu Kepala Dusun Desa Batuaji yaitu Bapak Kasdi merupakan seorang penganut aliran kepercayaan Sapta Darma telah mencerminkan nilai toleransi yang tinggi, terlihat pada pelaksanaan baritan menjadi seorang Ujub atau sebagai pengantar Doa Jawa. Doa Jawa digunakan sebagai simbol menyatunya seluruh warga desa dalam tradisi tersebut, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan yang dianut dalam masyarakat. Ujub diucapkan dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil. Dari Ujub yang dilakukan oleh beliau merupakan bentuk penguatan

moderasi beragama, ditandai dengan masyarakat Desa Batuaji yang dapat menerima dengan baik dan menyadari bahwa pentingnya menanamkan sikap toleransi untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun serta damai.

Hal tersebut tidak terlepas dari adanya strategi komunikasi yang telah dipraktikkan oleh para penghayat Sapta Darma dalam mempertahankan Eksistensi. Strategi komunikasi sangat penting dalam mengembangkan pesan yang akan diterima secara positif oleh masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan oleh para pakar komunikasi, strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif untuk menyampaikan pesan sehingga dapat diterima dan mudah dipahami dengan baik, yang dapat mengubah perilaku atau sikap komunikan.⁸ Strategi komunikasi menjadi salah satu *planning* dalam tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Melalui strategi komunikasi ini menyiratkan bahwa ada banyak metode untuk secara aktif menggunakan komunikasi dalam mencapai tujuan dengan cara yang cepat dan mudah.

Dari penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui strategi komunikasi dalam mempertahankan EKSISTENSI para Penghayat kepercayaan Sapta Darma. Penetapan judul yang berkaitan dengan kepercayaan Sapta Darma dipilih oleh peneliti karena dirasa bahwa Sapta Darma memiliki penganut lebih banyak dan dapat mewakili penghayat kepercayaan lainnya. Peneliti melihat indikator yang menarik dari

⁸ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

kepercayaan Sapta Darma yaitu pada umurnya yang sudah termasuk tua, namun di tengah modernisme yang semakin maju Sapta Darma terus berkembang dan tetap eksis. Meskipun masyarakat saat ini selalu dibenturkan dengan berbagai macam kebutuhan, Sapta Darma dapat memenuhi kebutuhan spiritual bagi para penganutnya.

Judul ini penting untuk dijadikan penelitian karena diharapkan dapat menjadi wacana dalam menambah pengetahuan mengenai sebuah kelompok penghayat kepercayaan. Penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai budaya lokal Indonesia yang mayoritas masyarakat masih awam tentang pelaksanaan dan keberadaan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan toleransi dalam masyarakat serta menghapus stereotip negatif. Peneliti memilih lokasi penelitian di Sanggar Candi Busana Desa Batuaji karena ditempat tersebut dijadikan tujuan untuk menyembuhkan penyakit serta beribadah melalui spiritual oleh masyarakat dari desa maupun kota lain. Selain itu, melalui beberapa tokoh penghayat kepercayaan dianggap dapat memberikan jawaban yang akurat atas penelitian yang dilakukan di Sanggar Candi Busana Desa Batuaji, yang berada di Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi penghayat kepercayaan Sapta Darma dalam mempertahankan eksistensi di Desa Batuaji Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?

2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat strategi komunikasi penghayat kepercayaan Sapta Darma dalam mempertahankan eksistensi di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan sapta darma dalam mempertahankan eksistensi di desa batuaji kecamatan ringinrejo kabupaten kediri.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mendorong dan menghambat strategi komunikasi penghayat kepercayaan sapta darma dalam mempertahankan eksistensi di desa batuaji kecamatan ringinrejo kabupaten kediri.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoris

- a) Dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan dalam bidang komunikasi, khususnya di ranah strategi komunikasi penghayat kepercayaan.
- b) Sebagai sumbangan pemikiran kepada mahasiswa IAIN Kediri, khususnya program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam dalam ilmu komunikasi tentang aliran kepercayaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi para peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian dan memberikan motivasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.
- b) Bagi pembaca, dapat berguna dalam menambah wawasan baru tentang eksistensi aliran kepercayaan yang ada di Indonesia meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam. Selain itu, penelitian ini dapat membantu untuk memahami dan meminimalisir kesalahpahaman terkait persepsi penghayat kepercayaan, serta meningkatkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Definisi Konsep

1. Strategi Komunikasi

Diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, Strategi adalah sebuah rangkaian keputusan dan aktivitas yang digunakan untuk memperoleh tujuan tertentu di dalam suatu organisasi.

Komunikasi adalah sebuah proses yang terintegrasi, oleh karena itu ketika membuat rencana atau strategi komunikasi harus mempertimbangkan komponen-komponen komunikasi serta variabel-variabel pendukung dan penghambatnya. Menurut Onong Uchjana Effendi, komunikasi didefinisikan secara paradigmatik sebagai proses

penyampaian suatu pesan untuk menginformasikan atau memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.⁹

Strategi komunikasi pada dasarnya adalah rencana atau *planning* yang dirancang untuk mencapai tujuan yang di harapkan.¹⁰ Strategi komunikasi dapat didefinisikan sebagai elemen penting dalam ranah kegiatan komunikasi, yang mencakup serangkaian teknik komprehensif dan tahapan yang direncanakan sebelumnya. Strategi komunikasi dirancang dengan cermat dan diterapkan secara strategis untuk memfasilitasi proses komunikasi yang efektif dan efisien.

2. Penghayat Kepercayaan

Penghayat Kepercayaan, umumnya dikenal dalam masyarakat sebagai penganut kepercayaan tradisional atau agama adat. Merekalah yang menjalankan kepercayaan tradisional di Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulunya.¹¹

Penghayat adalah seseorang yang mengikuti tradisi spiritual. Dia percaya pada sesuatu yang benar. Penghayat merupakan seseorang yang mengikuti tradisi spiritual dan percaya bahwa ia menjalani kehidupan yang sejati. Penghayat biasanya merujuk pada para penganut kepercayaan lokal yang bukan termasuk dari salah satu enam agama besar di Indonesia. Istilah kepercayaan mengacu pada sistem

⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992).

¹⁰ Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*.

¹¹ <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/penghayat-kepercayaan-di-indonesia-pemeliharaan-warisan-budaya-dan-harmoni-kehidupan-beragama/> .

keagamaan di Indonesia yang bukan merupakan bagian dari salah satu agama yang resmi.

Kepercayaan atau keyakinan adalah kondisi psikologis ketika seseorang meyakini sebuah premis sebagai sesuatu yang benar. Kepercayaan mewakili sebuah sikap yang dapat berubah dan tidak selalu benar. Aliran kebatinan merupakan gagasan budaya yang berasal dari sikap eksplorasi serta pengembangan batin. Jadi yang didefinisikan sebagai seseorang penghayat yaitu mereka yang percaya pada spiritualitas, cara hidup, dan nilai-nilai luhur yang dianggap benar adanya.

3. Sapta Darma

Sapta Darma merupakan aliran spiritual yang hadir di dalam negara Indonesia. Sapta Darma muncul sebagai sistem kepercayaan yang mencakup tujuh kewajiban utama bagi para pengikutnya, dengan istilah “Sapta” mengacu pada angka tujuh, sedangkan “darma” memiliki arti kewajiban, aturan, dan kebenaran. Lahirnya Sapta Darma terjadi pada tanggal 27 Desember 1952, di Pare yang terletak di wilayah Kediri, Jawa Timur. Penerima wahyu dari ajaran ini tidak lain adalah Bapak Hardjosapoero, yang bergelar Panuntun Agung Sri Gutama. Dalam berbagai buku wewarah dan penelitian ilmiah, para pengikut Bapak Hardjosapoero umumnya diidentifikasi sebagai penghayat kepercayaan Sapta Darma atau warga Sapta Darma dan

perlu dicatat bahwa Sapta Darma telah diakui sebagai badan hukum sejak tanggal 17 Maret di tahun 1959.¹²

4. Eksistensi

Menurut Kierkegaard, menyatakan bahwa manusia itu Eksistensi, berEksistensi berarti merealisasikan diri, terlibat (engagemen), mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya dan mengisi kebebasannya, dapat diartikan bahwa manusia saja yang berEksistensi karena dunia hewan-hewan dan segala sesuatu yang lain hanya ada. Juga Tuhan ada. Tetapi manusia harus berEksistensi, yaitu menjadi (dalam waktu seperti ia akan ada secara abadi). Kierkegaard mengartikan Eksistensi sebagai cara berada setiap individu manusiawi yang konkret dan unik.¹³

Eksistensi adalah keberadaan atau realitas sesuatu yang ada. Dalam konteks filosofis, Eksistensi merujuk pada kenyataan bahwa sesuatu itu ada, baik itu objek fisik, makhluk hidup, atau konsep abstrak. Eksistensi juga bisa mengacu pada kesadaran diri, yaitu pemahaman seseorang terhadap keberadaannya sendiri di dunia ini. Dalam kehidupan sehari-hari, Eksistensi sering digunakan untuk menggambarkan upaya seseorang atau sesuatu untuk dikenal atau diakui keberadaannya.

¹² Rahayu Dina, "Pola Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Dusun Legowo Desa Duren Kecamatan Bandung" (IAIN Salatiga, 2019).

¹³ N. Khutniah dan V. E. Iryanti, "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara," *Jurnal Seni Tari* 1, no. 1 (2012): hal.11.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai penghayat kepercayaan Sapta Darma. Beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang sama dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga dapat memberikan gambaran pada fokus penelitian yang akan dikaji. Selain itu penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk menghindari plagiarisme dan untuk menekankan bahwa judul penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan saat ini antara lain :

1. Artikel jurnal oleh Fajar Perdana Riski pada tahun 2022, dengan judul *Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Dalam Mempertahankan Eksistensi*.¹⁴ Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Sapta Darma dalam mempertahankan Eksistensi di Dusun Legowo, Desa Duren, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang yang ditinjau dari aspek pesan, komunikasi, dan media. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan analisis fenomena interpretatif.

Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa Strategi Penganut Sapta Darma di Dusun Legowo, Desa Duren, Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dalam mempertahankan Eksistensi adalah dengan mengimplementasikan konsep yang ada pada teori

¹⁴ Fajar Perdana Riski, "Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Sarma Dalam Mempertahankan Eksistensi" 17, no. 1978 (2022): 1.

interaksi simbolik yaitu berupa pikiran, konsep diri, serta masyarakat. Musyawarah sebagai upaya untuk merencanakan pesan. Pendekatan komunikasi dilakukan dengan bersilaturahmi. Media yang digunakan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma seperti Facebook, Instagram, dan website yang dikelola oleh pengurus pusat Sapta Darma di Yogyakarta.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu sama-sama berfokus pada pembahasan strategi komunikasi. Perbedaan penelitian terdapat pada teori yang digunakan penelitian terdahulu yaitu interaksionisme simbolik. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan teori Strategi Komunikasi Middleton.

2. Artikel jurnal oleh Ni Made Rasmi Himawari, Titik Muti'ah, dan Hartosujono pada tahun 2019, dengan judul *Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma*.¹⁵ Tujuan dari penelitian terdahulu ini yaitu untuk memperoleh gambaran terkait bagaimana spiritual well-being penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Sanggar Tegeh Kuri Denpasar Bali dalam menjalani kehidupan sebagai seorang penghayat. Metode yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif fenomenologi dengan observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa empat subyek memiliki kesejahteraan spiritual *well-being* yang cukup tinggi seperti yang dibuktikan oleh empat subjek memiliki hubungan individu

¹⁵ Ni Made Rasmi Himawari, Titik Muti'ah, and Hartosujono Hartosujono, "Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma," *Jurnal Spirits* 9, no. 2 (2019): 63.

dengan kekuatan di luar dirinya (Tuhan), dan hubungan individu mereka dengan diri mereka sendiri cukup baik, yang menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi. Tiga subjek memiliki hubungan individu yang cukup baik dengan orang lain, sedangkan satu subjek adalah biasa saja. Keempat subjek memiliki hubungan individu dengan alam, dan latar belakangnya cukup baik. Perjalanan subjek menuju kesejahteraan spiritual *well-being* melewati proses yang unik, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan keluarga, pengalaman hidup, kecerdasan, dan pembimbing spiritual.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Perbedaan pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap spiritual *well-being*. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan memfokuskan pada strategi komunikasi dalam mempertahankan EKSISTENSI.

3. Artikel jurnal oleh Faizal Aziz pada tahun 2017, dengan judul *Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial (Studi Di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*.¹⁶ Tujuan dari penelitian terdahulu ini yaitu dapat mengetahui konstruk ajaran KSD dalam kehidupan sosial. Metode yang digunakan yaitu paradigma definisi sosial.

¹⁶ F. Azis, "Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial (Studi Di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)" (Universitas Airlangga, 2017).

Hasil yang di dapat dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa bagi seluruh penghayat yang telah menjadi anggota KSD selama 5 tahun dan berlatar belakang religius Kristen, membangun ajaran KSD dalam kehidupan bermasyarakat adalah dengan berperilaku tulus dalam menolong orang lain dan tidak membedakan antara menolong orang lain dengan umat yang tidak beragama KSD. Bagi penganut dualisme ritual (Hindu dan KSD), anggota KSD selama 7 tahun dengan latar belakang agama Hindu, membangun perilaku untuk saling menolong dan memberi manfaat bagi orang lain. Bagi penganut dualisme ritual (Islam dan KSD), anggota KSD 6 bulan dengan latar belakang agama Islam, dibentuk untuk menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain. Bagi penganut dualisme ritual (Islam dan KSD), yang telah menjadi anggota KSD selama dua tahun dan memiliki latar belakang agama Islam, menciptakan insan KSD haruslah bersinar terang bagi siapapun. Bagi anggota KSD yang telah menjadi anggota selama minimal 25 tahun dan memiliki latar belakang agama Islam, mengembangkan ajaran KSD haruslah dengan menolong orang lain dan memberi manfaat bagi mereka.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada teknik analisis data. Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode paradigma definisi sosial. Teori yang digunakan adalah teori kontruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman serta teori dimensi religiusitas dari C.Y Glock dan R.Stark.

Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dan Teori Strategi Komunikasi Middleton.

4. Artikel jurnal oleh Handaresta Dani Prabowo pada tahun 2022, dengan judul *Mindfulness Pada Penganut Kepercayaan Sapta Darma Di Kota Surabaya*.¹⁷ Tujuan dari penelitian terdahulu ini yaitu untuk mengetahui dinamika proses mindfulness pada penghayat kepercayaan sapta darma di kota Surabaya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dampak yang dialami para partisipan mengungkapkan perasaan bersalah, rendah diri, keengganan untuk berinteraksi dengan pengajar, dan takut ditolak oleh teman sekelas. Pengalaman para partisipan juga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Para partisipan dalam proses mencapai mindfulness melewati fase mengamati dan menggambarkan dengan mendiskusikannya dengan keluarga mereka, mengonfirmasi dengan pihak sekolah, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa aspek yang membantu individu mencapai kesadaran, termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, dan spiritual. Temuan penelitian terdahulu ini menunjukkan dampak diskriminasi dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipan dalam menerapkan keterampilan mindfulness.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif serta

¹⁷ Handaresta Dani Prabowo and Diana Rahmasari, "Mindfulness Pada Penganut Kepercayaan Sapta Darma Di Kota Surabaya M," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 1 (2022): 66.

wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Perbedaan penelitian terdahulu menerapkan analisis tematik. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menerapkan analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif.

5. Artikel jurnal oleh Reni Tiyu Wijayanti pada tahun 2013, dengan judul *Pola Perilaku Religius Aliran Kepercayaan Masyarakat Kerokhanian Sapta Darma Di Desa Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo*.¹⁸ Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah mendeskripsikan tata cara religius aliran kepercayaan masyarakat kerokhanian sapta darma di desa brengkelan kecamatan purworejo kabupaten purworejo dan mengetahui pola perilaku religius aliran kepercayaan masyarakat Sapta Darma di Desa Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Metode yang dipakai yaitu kualitatif dengan pendekatan budaya.

Hasil yang disebutkan dari penelitian terdahulu berkaitan dengan pola perilaku religius meliputi: (1) Tali Rasa, keberadaan simpul dalam tubuh manusia di antara individu yang hidup. (2) Ening atau Semedi, sarana untuk menenangkan pikiran seseorang yang ditandai dengan angan-angan yang hidup dan sejenisnya. (3) Tukar Hawa, upaya yang bertujuan untuk menghilangkan kelelahan. (4) Ulah Rasa, metode untuk mencapai budi luhur yang harus dimiliki oleh setiap satria

¹⁸ Reni Tiyu Wijayanti, "Pola Perilaku Religius Aliran Kepercayaan Masyarakat Kerokhanian Sapta Darma Di Desa Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo" 03, no. 03 (2013): 52.

utama, yaitu bercita-cita untuk kebahagiaan dan senantiasa waspada penuh “waskita,” memungkinkan persepsi, mendengar, berucap ataupun mendeteksi penciuman. (5) Racut, yaitu pelepasan rasa dari perasaan dengan tujuan penyatuan diri dengan sinar pusat atau roh suci yang menyatu dengan roh pusat.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada teknik pengumpulan data. Perbedaan peneliti terdahulu memilih menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan budaya. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif.

6. Skripsi oleh Dina Rahayu pada tahun 2019, dengan judul *Pola Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Dusun Legowo Desa Duren Kecamatan Bandungan*.¹⁹ Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga. Tujuan dari penelitian terdahulu ini yaitu untuk mengetahui konsep ajara Sapta Darma dan pola komunikasi penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat dan keluarga. Metode yang dipakai adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan studi etnografi.

Hasil dari penelitian terdahulu ini yaitu : Pertama, penghayat Sapta Darma di Dusun Legowo, Desa Duren, Kecamatan Bandungan menggunakan *memayu hayuning pribadi* sebagai pola berkomunikasi dengan pribadinya. Upaya *memayu hayuning pribadi* meliputi hening

¹⁹ Dina, Rahayu, “Pola Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Dusun Legowo Desa Duren Kecamatan Bandungan.” (IAIN Salatiga, 2019)

(*ening*), bertukar hawa, rasa, dan *racut*. Hal ini bertujuan untuk menenangkan hati dan pikiran, meringankan rasa lelah, dan membantu diri (pribadi) menjadi lebih baik. Kedua, penghayat Sapta Darma di Dusun Legowo, Desa Duren, Kecamatan Bandungan menggunakan *memayu hayuning keluarga* sebagai pola komunikasi keluarga. Ketiga, penghayat Sapta Darma di Dusun Legowo, Desa Duren, Kecamatan Bandungan menggunakan *memayu hayuning bawana* sebagai pola komunikasi dengan masyarakat.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu pengecekan keabsahan data yang dilakukan sama menggunakan triangulasi. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu meneliti terkait pola komunikasi penghayat kepercayaan Sapta Darma. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan meneliti terkait strategi komunikasi penghayat kepercayaan Sapta Darma. Penelitian terdahulu memilih menggunakan analisis etnografi. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan memilih menggunakan analisis deskriptif.

7. Skripsi oleh Hani Zain Fathuri pada tahun 2018. *Praktik Perkawinan Penganut Aliran Sapta Darma Di Kabupaten Ponorogo Dalam Prespektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*.²⁰ Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah guna menjelaskan syarat serta status perkawinan penghayat kepercayaan Sapta Darma.

²⁰ Hani Zain Fathuri, "Praktik Perkawinan Penganut Aliran Sapta Darma Di Kabupaten Ponorogo Dalam Prespektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974" (IAIN Ponorogo, 2018).

Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui cara penelitian lapangan.

Temuan penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa kondisi pernikahan penganut Sapta Darma telah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, tetapi dalam hal perceraian dan memiliki lebih dari satu istri (poligami), penganut Sapta Darma tidak mengizinkannya karena telah melanggar ketentuan hukum. Status pernikahan penganut Sapta Darma yaitu sah secara Undang-Undang, namun tetap ada kekurangan sinkronisasi di antara hukum lain dalam Undang-Undang tersebut, sehingga menyulitkan untuk mendokumentasikan atau pencatatan pernikahan penganut kepercayaan.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah sama-sama menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Perbedaan pada penelitian terdahulu ini membahas mengenai perkawinan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan membahas mengenai strategi komunikasi penghayat kepercayaan Sapta Darma.